

Nanggroe: Jurnal Pengabdian Cendikia  
 Volume 2, Nomor 11, Februari 2024, Halaman 63-69  
 Licenced by CC BY-SA 4.0  
 ISSN: [2986-7002](https://doi.org/10.5281/zenodo.10718116)  
 DOI: <https://doi.org/10.5281/zenodo.10718116>

## Inovasi Papan Informasi Penggunaan dan Perawatan APAR dan Hydrant di Lapas Kelas IIA Gunung Sindur

Helmi Budi Setiawan<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Bimbingan Kemasyarakatan, Politeknik Ilmu Pemasarakatan  
 email: [Helmibudiis8@gmail.com](mailto:Helmibudiis8@gmail.com)<sup>1</sup>

### Abstract

*A correctional institution is a place to carry out punishment for convicts who have been sentenced. One of the non-natural disasters that occurs quite frequently in correctional institutions is fire. Fire is a disaster that is detrimental to many parties, which can result in significant material losses and potential for death, so it requires attention to the safety of employees and also correctional inmates in the Gunung Sindur Class IIA Special Prison. The aim of community service is to provide solutions related to anticipating fires with APAR and Hydrants in Class IIA Gunung Sindur Prison. The implementation of the method in community guidance practice is using a community best correction method and organizational development or community development where this method is used for cadets to carry out practicum as an effort to help improve the function of the implementation of prisoner guidance both inside and outside the institution. The final result of program implementation is that the Gunung Sindur Class IIA Special Correctional Institution already has adequate facilities, means and infrastructure both in the areas of coaching, security and service. This is no exception to tools that can deal with fire disasters such as light fire extinguishers (APAR) and hydrants. The existence of these tools must of course also be accompanied by knowledge about how to use and care for these tools. This is an important thing because if something undesirable happens, the tool can function as it should and both officers and inmates in the block can operate it so that a fire disaster does not cause significant losses.*

**Keywords:** Prisons, Fire, Pu

### Abstrak

Lembaga Pemasarakatan merupakan sebuah tempat untuk melaksanakan pemidanaan bagi Narapidana yang telah diputus Salah satu bencana non alam yang lumayan sering terjadi di lembaga pemasarakatan adalah kebakaran. Kebakaran merupakan suatu bencana yang merugikan bagi banyak pihak yang dapat mengakibatkan kerugian materil dan berpotensi terhadap kematian yang cukup besar sehingga memerlukan perhatian akan keselamatan pegawai dan juga warga binaan pemasarakatan yang ada di Lapas Khusus Kelas IIA Gunung Sindur.. Tujuan pengabdian masyarkat yaitu untuk memberikan solusi terkait antisipasi adanya kebakaran dengan APAR dan Hydrant di Lapas Kelas IIA Gunung Sindur. Pelaksanaan metode dalam praktik bimbingan kemasyarakatan yaitu menggunakan suatu metode community best correction dan pengembangan organisasi atau community development di mana metode ini digunakan bagi taruna untuk melaksanakan praktikum sebagai upaya membantu dalam hal meningkatkan fungsi dari pelaksanaan pembinaan narapidana baik yang di dalam maupun di luar lembaga. Hasil akhir pelaksanaan program yakni Lembaga Pemasarakatan Khusus Kelas IIA Gunung Sindur sudah memiliki fasilitas, sarana, dan prasarana yang cukup memadai baik di bidang pembinaan, keamanan, ataupun pelayanan. Hal ini tidak terkecuali pada alat – alat yang dapat menanggulangi terjadinya bencana kebakaran seperti Alat Pemadam Api Ringan (APAR) dan *Hydrant*. Adanya alat – alat tersebut tentunya harus dibarengi juga dengan pengetahuan tentang bagaimana menggunakan dan merawat alat – alat tersebut. Hal ini merupakan suatu hal yang penting karena jika sewaktu waktu terjadi hal yang tidak diinginkan alat tersebut dapat berfungsi sebagaimana mestinya dan baik petugas ataupun narapidana di dalam blok bisa mengoperasikan sehingga bencana kebakaran tidak menimbulkan kerugian yang berarti.

**Kata Kunci :** *Lapas, Kebakaran, Pemidanaan*

---

#### Article Info

Received date: 28 January 2024

Revised date: 05 February 2024

Accepted date: 09 February 2024

## PENDAHULUAN

Lembaga Pemasarakatan merupakan sebuah tempat untuk melaksanakan pemidanaan bagi Narapidana yang telah diputus bersalah dan melaksanakan program pembinaan. Program pembinaan dilakukan agar narapidana dapat berubah menjadi pribadi yang lebih baik kedepannya sehingga memiliki bekal yang cukup ketika telah selesai masa pidananya. Pembinaan yang diberikan kepada warga binaan diharapkan mampu untuk membentuk kepribadian, mental, serta kemandirian bagi Warga Binaan

Pemasyarakatan yang dipandang menyimpang pada masyarakat umum, agar menjadi pribadi yang sesuai dengan norma dan hukum yang berlaku.

Pelaksanaan pola pembinaan di Lembaga Pemasyarakatan tertuang dalam peraturan perundang – undangan, dimana tertulis pada Undang – Undang Nomor 22 tahun 2022 Tentang Pemasyarakatan, Peraturan Pemerintah Nomor 31 Tahun 1999 Tentang Pembinaan dan Pembimbingan Warga Binaan Pemasyarakatan dan secara terinci tertuang dalam Keputusan Menteri Kehakiman Nomor : M. 02-PK.04.10 Tahun 1990 Tentang Pola Pembinaan Narapidana/ Tahanan yang didalamnya mengatur tentang rumusan pembinaan yang merupakan acuan pembinaan warga binaan di Lembaga Pemasyarakatan.

Pola pembinaan khususnya pembinaan kemandirian bertujuan untuk mengembangkan potensi warga binaan selama berada di Lembaga Pemasyarakatan. Warga binaan akan memiliki bekal keterampilan untuk menjalani kehidupan di luar dan diharapkan masyarakat bisa menerima kembali. Sebagai salah satu dari bentuk pembinaan kemandirian, Lapas Khusus Kelas IIA Gunung Sindur lakukan pembinaan melalui bimbingan kerja. Tentunya keberhasilan program pembinaan yang ada di Lapas tidak terlepas dari situasi yang aman dan kondusif di dalam lapas itu sendiri. Seperti yang kita ketahui bahwa terdapat berbagai macam ancaman atau gangguan yang dapat mengganggu stabilitas keamanan dan ketertiban di dalam lapas salah satunya bencana. Bencana menurut Surat Keputusan Direktur Jenderal Pemasyarakatan Nomor : PAS-57.OT.02.02 Tahun 2019 tentang Penanggulangan Bencana dibagi bencana alam dan non alam. Hal ini didasari bahwa memang kondisi geografis yang menyebabkan Indonesia sering dilanda bencana alam seperti gempa bumi, tanah longsor, tsunami, banjir, letusan gunung berapi, dan angin kencang. Selain bencana alam ada juga bencana non alam seperti konflik sosial, epidemi, kebakaran, wabah penyakit serta kegagalan teknologi.

Salah satu bencana non alam yang lumayan sering terjadi di lembaga pemasyarakatan adalah kebakaran. Kebakaran merupakan suatu bencana yang merugikan bagi banyak pihak yang dapat mengakibatkan kerugian materil dan berpotensi terhadap kematian yang cukup besar sehingga memerlukan perhatian akan keselamatan pegawai dan juga warga binaan pemasyarakatan yang ada di Lapas Khusus Kelas IIA Gunung Sindur. Berdasarkan data sepanjang tahun 2019 sampai tahun 2021 telah terjadi kurang lebih 13 kali kebakaran di dalam lapas yaitu yang terjadi di Lapas Kelas IIA Manado, pada 11 April 2020, Lapas Kelas IIA Purwokerto, pada 29 Oktober 2020, Lapas Kelas IIB Meulaboh, pada 24 Juni 2020, Lapas Kelas III Kotapinang, pada 19 Juni 2021 , dan yang terbaru adalah yang terjadi di Lapas Kelas I Tangerang, pada 8 September 2021 serta beberapa kasus kebakaran lainnya.

Melihat cukup banyaknya bencana kebakaran yang terjadi maka penting adanya pencegahan dan penanggulangan bencana kebakaran yang ada di lapas. Apalagi adanya kenyataan bahwa warga binaan pemasyarakatan merupakan orang yang sedang menjalani pidana hilang kemerdekaan di lembaga pemasyarakatan/rumah tahanan, dengan kata lain bahwa warga binaan pemasyarakatan mengalami keterbatasan dalam bergerak, sehingga pada saat terjadi peristiwa bencana posisi warga binaan pemasyarakatan memiliki keterbatasan untuk melakukan evakuasi dan menyelamatkan diri dengan bebas sehingga menjadi sangat rentan terhadap risiko bencana. Sementara itu, ada hak hak dasar manusiawi yang tetap harus dipastikan dapat diakses oleh warga binaan, yaitu hak hidup.

Salah satu pencegahan yang dilakukan untuk menanggulangi kebakaran di Lapas Khusus Gunung Sindur adalah penyediaan berbagai sarana dan prasarana untuk mengatasi kebakaran seperti APAR dan Hydrant. Sarana dan prasarana yang ada tentu saja harus dibarengi dengan pengetahuan yang benar mengenai cara penggunaan dan perawatan dari sarana dan prasarana tersebut. Pengetahuan tentang upaya penanggulangan bahaya kebakaran sejak dini sangat penting karena untuk mengetahui adanya potensi bahaya kebakaran di semua tempat, kebakaran merupakan peristiwa berkobarnya api yang tidak dikehendaki dan selalu membawa kerugian. Oleh karena itu kami membuat suatu papan berisi informasi mengenai cara penggunaan dan perawatan APAR dan Hydrant yang ada di Lapas Khusus Kelas IIA Gunung Sindur.

## **METODE PELAKSANAAN**

Pelaksanaan metode dalam praktik bimbingan kemasyarakatan yaitu menggunakan suatu metode *community best correction* dan pengembangan organisasi atau *community development* di mana metode ini digunakan bagi taruna untuk melaksanakan praktikum sebagai upaya membantu dalam hal meningkatkan fungsi dari pelaksanaan pembinaan narapidana baik yang di dalam maupun di luar lembaga sedangkan untuk metode *development* itu biasanya digunakan dalam hal melaksanakan praktikum untuk membantu unit pelaksana teknis dalam hal ini atas kelas 2 gunung Sindur dalam hal untuk menjaga keamanan dan kestabilan maka mengembangkan program adanya lapar dan hydrant.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam pelaksanaan pembuatan APAR dan Hydrant di Lapas Kelas IIA Gunung Sindur untuk mencegah terjadinya kebakaran maka Taruna Poltekip melalui Langkah-langkah praktikon bimbingan kemasyarakatan diantaranya sebagai berikut :

### a. Tahap Inisiasi Sosial

Sistem fire hydrant berfungsi sebagai alat pengendali api darurat dengan menyediakan suplai air yang dibutuhkan oleh tim pemadam kebakaran (Damkar). Apabila tersedia fire hydrant yang memiliki tekanan kuat dan aliran air lancar, si jago merah dapat lebih cepat dikendalikan. Kerugian jiwa maupun materiil dalam insiden kebakaran pun dapat diminimalkan. Tak berlebihan kiranya jika dikatakan bahwa fire hydrant merupakan “benteng terakhir” dalam musibah kebakaran. Instalasi fire hydrant terdiri atas reservoir, jockey pump, hydrant pillar, hydrant box, dan beragam komponen lain. Pemasangannya membutuhkan analisis hidraulik dan pengaturan jalur perpipaan oleh teknisi ahli. Kontraktor hydrant akan mempertimbangkan sedikitnya tiga hal berikut ini dalam proses instalasi:

- Penempatan hydrant di lokasi yang akan mudah dilihat dan dijangkau oleh tim damkar, tetapi tidak menghalangi aktivitas lingkungan sekitar.
- Eksistensi pipa pengalir air yang mampu menjangkau semua area.
- Akses khusus bagi jalur pipa yang terpisah dari jaringan air lain agar aliran air tidak terhambat pada saat-saat kritis.

Sistem fire hydrant juga membutuhkan perawatan rutin (maintenance) guna memastikan semua komponen tetap dapat beroperasi optimal. Tipe hydrant tertentu membutuhkan maintenance dua kali setahun, tetapi umumnya memerlukan inspeksi setahun sekali. Semua ini ditujukan agar sistem fire hydrant benar-benar mampu memadamkan api berskala besar yang telah gagal dikendalikan oleh APAR maupun APAB.

Potensi bahaya kebakaran di lembaga masyarakat apabila dikombinasikan kurangnya kesiapsiagaan di penjara serta kurangnya sumber daya yang diperlukan dapat mengakibatkan risiko bahaya cedera tidak hanya bagi para tahanan namun juga bagi keselamatan publik. Manajemen kebakaran penting untuk diperhatikan khususnya di lembaga masyarakat, hal tersebut dikarenakan kondisi penghuni lapas yang rentan menjadi korban karena lapas merupakan suatu bangunan yang didesain agar penghuni di dalamnya tidak dapat mendapatkan akses keluar sehingga apabila terjadi kebakaran perlu adanya kebijakan dan tindakan yang dapat melindungi baik nyawa manusia maupun aset aset seperti arsip penting yang berada di dalam bangunan. Guna mencegah kebakaran diperlukan pengelolaan potensi kebakaran dengan pengorganisasian yang baik. Pengorganisasian pengelolaan kebakaran diperlukan dengan bentuk struktural maupun non struktural. Pengendalian kebakaran harus melibatkan banyak pihak dari berbagai fungsi yang harus dikordinir dengan baik. Organisasi pada gedung dengan risiko kebakaran rendah yaitu cukup dengan adanya organisasi tanggap darurat yang berperan membantu penanggulangan kejadian jika terjadi kebakaran.

### b. Pengorganisasian Sosial

Pengorganisasian sosial dilakukan sejak 12 Juni 2023. Dalam rangka mengatasi potensi bencana kebakaran di Lapas Khusus Kelas IIA Gunung Sindur, pengorganisasian sosial yang efektif menjadi sangat penting. Pertama, dengan membentuk sebuah tim keamanan yang terdiri dari petugas keamanan, staf Lapas, dan tahanan yang terlatih. Tim ini akan bertanggung jawab atas pemahaman dan pelaksanaan cara penggunaan serta perawatan Alat Pemadam Api Ringan (APAR) dan sistem Hydrant di seluruh fasilitas Lapas. Mereka akan diberikan pelatihan rutin untuk memastikan pemahaman yang mendalam tentang fungsi dan penggunaan alat-alat tersebut.

Selain itu, akan digelar inspeksi rutin dan pemeliharaan berkala untuk memastikan bahwa semua APAR dan Hydrant berfungsi dengan baik. Setiap temuan masalah akan segera dilaporkan dan diperbaiki. Dalam hal ini, direncanakan simulasi kebakaran dan evakuasi secara berkala untuk menguji kesiapan semua pihak yang terlibat dalam penanggulangan kebakaran. Seluruh proses ini akan didokumentasikan dengan baik untuk memastikan transparansi dan akuntabilitas dalam upaya kami untuk menjaga keamanan di Lapas Khusus Kelas IIA Gunung Sindur. Dengan pengorganisasian sosial yang kuat dan komitmen terus-menerus, kami akan meminimalkan risiko kebakaran dan menjaga keselamatan semua pihak di dalam Lapas.

### c. Assesment Sosial

Asesmen ini bertujuan untuk meningkatkan keselamatan semua individu yang berada di Lapas Khusus Kelas IIA Gunung Sindur. Dengan mengevaluasi penggunaan dan perawatan APAR dan sistem Hydrant, tujuannya adalah untuk memastikan bahwa alat-alat ini dapat

digunakan secara efektif dalam situasi kebakaran, sehingga dapat mengurangi risiko cedera dan kerugian jiwa.

d. Perencanaan Sosial

Penyuluhan yang penulis lakukan meliputi kegiatan sosialisasi yang diikuti oleh pegawai lapas dan narapidana mengenai penyebab kebakaran, langkah-langkah penanggulangan kebakaran, langkah-langkah saat terjadi kebakaran, dan bagaimana cara evakuasi diri yang benar. Demi meningkatkan keselamatan di lingkungan lapas, dari pihak lapas mengadakan pelatihan pengoperasian alat pemadam api hydrant. Hydrant merupakan sebuah terminal air untuk bantuan darurat ketika terjadi kebakaran.

Pelatihan pengoperasian hydrant yang diikuti oleh pegawai lapas dan narapidana ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keahlian dalam pengoperasian hydrant. Agar para penghuni lapas mengetahui fungsi dan manfaat hydrant sangatlah penting serta merupakan sebuah fasilitas wajib bagi bangunan-bangunan publik. Pada saat terjadi peristiwa kebakaran fire hydrant harus mudah terlihat dan segera dapat dipergunakan. Sesuai juga dengan Permen PU RI No. 26/PRT/M/2008, bahaya kebakaran adalah bahaya yang diakibatkan oleh adanya ancaman potensial dan derajat terkena pancaran api sejak awal kebakaran hingga penjalaran api yang menimbulkan asap dan gas. Hal ini tentunya membahayakan nyawa manusia, bangunan atau ekologi. Kebakaran bisa terjadi secara sengaja atau tidak sengaja. Kebakaran lazimnya akan menyebabkan kerusakan atau kemusnahan pada binaan dan kecederaan atau kematian kepada manusia. Kebakaran bersumber dari api, api memiliki filosofi saat kecil bisa dibilang teman tetapi saat sudah besar menjadi musuh. Maka dari itu diadakan nya penyuluhan agar tidak ada lagi korban-korban yang berjatuh di lapas karena tidak ada pengetahuan yang benar dan tidak ada lagi keluarga yang kehilangan atas kepulangan keluarganya.

e. Intervensi

1. Melakukan Intervensi

kegiatan observasi perlu dilakukan guna mengetahui apa saja kekurangan dan kendala yang ada di lembaga masyarakat khusus kelas 2A gunung Sindur dalam hal ini pengamat menemukan permasalahan informasi yang minim terkait penggunaan dan alat pemadam kebakaran yaitu akar dan hidran yang sekiranya dapat dibantu dengan program dalam kkn setelah direncanakan

2. berkonsultasi dengan petugas dan pembimbing dengan saran dan masukan dari petugas di lapangan guna melihat sarana maka program yang akan dibuat adalah penyediaan sarana informasi penggunaan dan perawatan APAR dan Hydrant

3. merancang desain dan bentuk dalam pembuatannya diperlukan desain yang tepat agar tepat disebut pantas dan mudah untuk digunakan dan juga tempat untuk mencetaknya agar terkesan profesional maka ditetapkanlah bahan pembuatannya berupa akrilik yang mempunyai ketahanan yang baik sehingga papan informasi tersebut dapat bertahan dalam jangka waktu yang panjang kegiatan selanjutnya adalah perancangan bentuk dan desain agar tidak hanya bermayak guna perlu adanya nilai estetika karena adanya papan informasi ini harus menarik dan mudah untuk dibaca oleh para petugas ataupun warga binaan sehingga adanya bentuk dan desain yang bagus dan menarik

4. melaksanakan survei guna melihat dan menentukan tempat yang sesuai untuk melaksanakan kegiatan

5. melaksanakan sosialisasi pelaksanaan pemaparan tentang materi yang sudah dibuat dan disiapkan

6. Implementasi pemasangan dari 15 Titik penting APAR dan Hydrant

f. Evaluasi

Kuliah Kerja Nyata (KKN) Taruna Politeknik Ilmu Masyarakat Angkatan 55 di Lapas Khusus Kelas IIA Gunung Sindur terlaksana dari tanggal 30 Mei s.d. 12 Juli 2023 dengan Judul Laporan Kuliah Kerja Nyata Lembaga Masyarakat Khusus Kelas Iia Gunung Sindur “Papan Informasi Penggunaan Dan Perawatan Apar & Hydrant” dan dengan dilakukannya intervensi taruna berupa pemahaman mengenai alur informasi masyarakat yang sedang menjalankan pelayanan dan kunjungan.

Adapun penyusun telah merangkum evaluasi, selama melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) praktikan menemukan faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi, diantaranya:

a) Faktor pendukung

- Seluruh pejabat, staf dan petugas jaga di di Lapas Khusus Kelas IIA Gunung Sindur menerima dan menyambut dengan baik serta membantu Taruna dalam hal pengumpulan data dan informasi untuk kepentingan pembuatan laporan serta dalam proses kegiatan kuliah kerja nyata.
  - Terdapat dukungan yang diberikan oleh pejabat dan staf dalam hal administratif maupun partisipatif.
  - Masyarakat yang sedang melakukan pelayanan dan kunjungan turut berpartisipasi secara aktif dan berperilaku sopan pada saat pelaksanaan praktikum.
- b) Faktor Penghambat
- Adapun evaluasi yang dapat dijadikan sebagai usulan dan masukan selama pelaksanaan praktikum yaitu :
  - Kepada pihak Lapas agar tetap memberikan pemahaman tentang informasi mengenai pelayanan dan kunjungan pada masyarakat.
- g. Terminasi dan Rujukan
- Keberhasilan sosialisasi penggunaan alat pemadam kebakaran (APAR) dan hidran ke pegawai dan narapidana di lembaga pemasyarakatan dapat diukur berdasarkan beberapa faktor kunci. Berikut adalah indikator keberhasilan yang dapat digunakan:
1. Pemahaman yang Meningkat: Keberhasilan dapat diukur melalui tingkat pemahaman yang meningkat di antara pegawai dan narapidana tentang penggunaan APAR dan hidran. Ini mencakup pengetahuan tentang cara mengoperasikan alat-alat tersebut, tindakan yang harus diambil dalam situasi darurat, serta pemahaman tentang peraturan dan kebijakan yang mengatur penggunaan alat pemadam kebakaran.
  2. Partisipasi Aktif: Tingkat partisipasi aktif dalam pelatihan dan latihan praktik adalah indikator penting. Jika sebagian besar pegawai dan narapidana berpartisipasi dengan serius dalam pelatihan dan latihan, ini menunjukkan tingkat keberhasilan yang baik.
  3. Kepatuhan terhadap Prosedur: Kepatuhan terhadap prosedur penggunaan APAR dan hidran adalah tanda keberhasilan. Jika semua individu di lembaga pemasyarakatan mengikuti prosedur dengan benar dalam latihan dan simulasi, ini menandakan bahwa mereka mampu mengaplikasikan pengetahuan mereka.
  4. Kesiapan dalam Simulasi Darurat: Dalam latihan simulasi darurat, keberhasilan dapat diukur dengan sejauh mana pegawai dan narapidana dapat merespons dengan cepat dan efektif, termasuk penggunaan APAR dan hidran. Hasil positif dalam latihan ini adalah tanda keberhasilan.
  5. Minimnya Kejadian Kebakaran dan Cidera: Jika pelatihan dan sosialisasi efektif, Anda dapat melihat penurunan jumlah kejadian kebakaran dan cedera terkait kebakaran di lembaga pemasyarakatan. Ini adalah tujuan utama dari sosialisasi ini dan indikator yang sangat penting.
  6. Pengawasan dan Pemantauan yang Efektif: Pengawasan oleh petugas keamanan yang efektif adalah tanda keberhasilan. Jika pengawasan terhadap penggunaan APAR dan hidran dilakukan dengan baik, itu akan membantu mencegah penyalahgunaan atau kelalaian.
  7. Pelaporan yang Tepat Waktu: Kebijakan pelaporan terkait APAR dan hidran harus diikuti dengan baik. Jika ada pelaporan yang tepat waktu tentang masalah atau perawatan yang diperlukan, ini menunjukkan keberhasilan dalam proses sosialisasi.
  8. Pemeliharaan yang Berkala: Jika APAR dan hidran dirawat dan diperiksa secara berkala sesuai dengan kebijakan, itu juga adalah tanda keberhasilan. Pemeliharaan yang baik akan memastikan bahwa alat-alat tersebut selalu siap digunakan.

## SIMPULAN

Lembaga Pemasyarakatan Khusus Kelas IIA Gunung Sindur sudah memiliki fasilitas, sarana, dan prasarana yang cukup memadai baik di bidang pembinaan, keamanan, ataupun pelayanan. Hal ini tidak terkecuali pada alat – alat yang dapat menanggulangi terjadinya bencana kebakaran seperti Alat Pemadam Api Ringan (APAR) dan *Hydrant*. Adanya alat – alat tersebut tentunya harus dibarengi juga dengan pengetahuan tentang bagaimana menggunakan dan merawat alat – alat tersebut. Hal ini merupakan suatu hal yang penting karena jika sewaktu waktu terjadi hal yang tidak diinginkan alat tersebut dapat berfungsi sebagaimana mestinya dan baik petugas ataupun narapidana di dalam blok bisa mengoperasikan sehingga bencana kebakaran tidak menimbulkan kerugian yang berarti. Selain melakukan implementasi terkait inovasi yang dilakukan kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN), juga sangat bermanfaat bagi para taruna

dalam hal menambah ilmu secara teknis maupun administratif. Ilmu yang sebelumnya sudah dipelajari oleh para taruna di kampus mampu di implementasikan dalam pelaksanaan KKN di Lembaga Pemasyarakatan Khusus Kelas IIA Gunung Sindur.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah memberi dukungan baik dari segi financial maupun yang lainnya terhadap pengabdian ini.

## REFERENSI

- Adeng, S. Perbuatan Melawan Hukum Pemilik Bangunan Yang Mendirikan Bangunan Di Atas Sungai Kapuas Kelurahan Tambelan Sampit Kecamatan Pontianak Timur. *Jurnal Hukum Prodi Ilmu Hukum Fakultas Hukum Untan (Jurnal Mahasiswa SI Fakultas Hukum) Universitas Tanjungpura*, 2(4).
- Afifuddin, Mochammad, And Abdul Munir. "Evaluasi Sarana Evakuasi Kebakaran Di Kawasan Pasar Modern (Study Kasus: Suzuya Mall)." *Jurnal Arsip Rekayasa Sipil Dan Perencanaan 2.3* (2019): 190-102.
- Dimas, M. (2023). Manajemen Strategi Penanggulangan Bencana Kebakaran Pada Lapas Narkotika Kelas Iib Banyuasin. *Jurnal Komunikasi Hukum (Jkh)*, 9(1), 45-73.
- Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DPPPA) Kabupaten Lampung Timur " kasus kasus kekerasan terhadap anak dan perempuan selama Januari—Juli 2023. <https://m.lampost.co/berita-dpppa-lamtim-catat-37-kasus-kekerasan-korban-didominasi-anak.html>
- Dwitamara, T. (2013). Pengaturan Dan Implementasi Mengenai Hak Anak Yang Berkonflik Dengan Hukum Di Indonesia (Studi Di Pengadilan Negeri Surabaya Dan Rumah Tahanan Medaeng). *Perspektif*, 18(2), 97-107.
- Isnaini, S. (2009). Apar (Alat Pemadam Api Ringan) Dan Instalasi Hydrant Sebagai Salah Satu Upaya Pencegahan Dan Penanggulangan Kebakaran Di Area Pabrik I Pt. Petrokimia Gresik.
- Kurniawan, R., & Soge, M. M. (2021). Menelaah Kesiapan Pencegahan Dan Penanganan Kebakaran Di Lapas Kelas Iia Lahat. *Adi Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 43-50.
- Kurniawan, R., & Soge, M. M. (2021). Menelaah Kesiapan Pencegahan Dan Penanganan Kebakaran Di Lapas Kelas Iia Lahat. *Adi Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 43-50.
- Meppo-Gen, P. T., Dan, M., & Mas, D. U. B. K. U. Addendum Analisis Dampak Lingkungan, Rencana Pengelolaan Lingkungan Dan Rencana Pemantauan Lingkungan (Andal, Rkl-Rpl).
- Nugroho, R. S., & Muhammad, A. (2021). Analisis Penyebab Peristiwa Kebakaran Di Lapas Klas I Tangerang. *Gema Keadilan*, 8(3), 299-305.
- Nurjanah, F. D., & Yustitianiingtyas, L. (2020). Pelaksanaan Hak Pendidikan Anak Di Lpka Ditinjau Dari Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 Tentang Perlindungan Anak. *Cakrawala Hukum: Majalah Ilmiah Fakultas Hukum Universitas Wijayakusuma*, 22(2), 119-125.
- Pahriannoor, P. (2020). *Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Perawat Dengan Upaya Pencegahan Dan Penanggulangan Kebakaran Di Rsud Ulin Banjarmasin Tahun 2020* (Doctoral Dissertation, Universitas Islam Kalimantan Mab).
- Putri, E. O. S. (2022). Perancangan Hunian Vertikal Mbr Sebagai Respon Meningkatkan Kepadatan Penduduk Dan Bencana Banjir Di Kecamatan Tugu Kota Semarang.
- Rahmawati, I., & Zaini, M. A. (2018). "Eco-Enzyme Production from Organic Waste by Co- Culture Fermentation of Lactobacillus Plantarum and Saccharomyces Cerevisiae." IOP Conference Series: Earth and Environmental Science, 125, 012014. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/125/1/012014>.
- Risansaka, K., & Subroto, M. (2022). Menelaah Kesiapan Pencegahan Dan Penanganan Kebakaran Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Madiun. *Jurnal Komunikasi Hukum (Jkh)*, 8(2), 795-803.
- Risansaka, K., & Subroto, M. (2022). Menelaah Kesiapan Pencegahan Dan Penanganan Kebakaran Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Madiun. *Jurnal Komunikasi Hukum (Jkh)*, 8(2), 795-803
- Sari, R. N. Perancangan Gedung Lembaga Pembinaan Khusus Anak (Lpka) Surabaya Di Sidoarjo Dengan Pendekatan Arsitektur Perilaku.
- Syahrini, E. N. (2010). Magang Mengenai Penerapan Keselamatan Dan Kesehatan Kerja Di Pt Petrokimia Gresik Jawa Timur.
- Tamba, P. D. J., Tesselonika, H. S., & Sinaga, M. I. (2022). Pembinaan Narapidana Anak Di Lembaga Pemasyarakatan Anak Kelas I Tanjung Gusta. *Jurnal Rectum: Tinjauan Yuridis Penanganan Tindak*

*Pidana*, 4(1), 82-94.

Triati, E. (2018). Situasi Pemenuhan Hak Anak Yang Berkonflik Dengan Hukum Di Lembaga Pemasyarakatan/Rumah Tahanan Dewasa: Studi Kasus Di Sidoarjo Dan Surabaya, Jawa Timur. *Jurnal Transformasi Administrasi*, 8(1), 76-95.

Wulan, P. T., & Sasmita, A. R. (2022). Analisis Pemenuhan Hak Atas Pendidikan Anak Sipil Di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (Lpka) Kelas I Kutoarjo. *Eksaminasi: Jurnal Hukum*, 1(1), 1-11.

Yanuar, I. T. (2010). Analisis Kepedulian Pengguna Kios Dan Pengunjung Terhadap Penerapan Fire Planning Management Pada Pusat Grosir Solo Dan Beteng Trade Center Surakarta.